

**UPACARA ADAT KEMATIAN DI DESA SALEMBA KECAMATAN
UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Fahmil Pasrah AD
NIM: 40200113065

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmil Pasrah AD
NIM : 40200113065
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 17 April 1995
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jln. Sultan Abd. Dg. Narang, Kec. Somba Opu
Judul : Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe
Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 08 November 2017 M.
19 Shafar 1439 H.

Penulis,



Fahmil Pasrah AD
NIM: 40200113065

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”, yang disusun oleh Saudara Fahmil Pasrah AD NIM: 40200113065, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 10 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 19 Desember 2017 M
1 Rabiul Akhir 1439 H

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Laely Yuliani Said., M. Pd. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dra. Hj. Surayah Rasyid., M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dra. Rahmawati., Ph.D | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. Hj. Syamzan Syukur., M. Ag. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Nasruddin., MM. | (.....) |

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor., M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah swt. karena atas berkat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. Shalawat serta salam diberikan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia. Pada akhirnya melahirkan berbagai ide/gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam. Sehingga muncullah berbagai tradisi yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia muslim.

Keberadaan Islam di Sulawesi Selatan hadir melalui jasa-jasa para penyebar Islam di daerah tersebut. Dalam penyebarannya, Islam tidak melakukan paksaan walaupun pada akhirnya di beberapa daerah terjadi perang yang tidak diinginkan.

Skripsi ini merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam rangka proses penyelesaiannya, terdapat banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis. Namun, dengan berusaha, berdo'a dan bersabar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Terimakasih dan ungkapan cinta yang sebesar-besarnya kepada Kedua orang tua penulis, Alimuddin dan Indo Upe yang telah memberikan segala hal mulai dari mengasuh, membimbing, mendidik, bantuan moril dan materi yang tak terhitung jumlahnya, yang sabar dan tak henti-hentinya memberikan nasehat dan semangat hingga dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik penulis.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, dan III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
3. Ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag, dan Bapak Drs. Nasruddin, MM masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua yang telah meluangkan waktu dan perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian studi kami.
5. Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penyusunan menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

6. Seluruh staff dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
7. Keluarga Besar UKM TAEKWONDO UINAM sebagai wadah untuk berproses selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
8. Kepala Desa Salemba dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
9. Tokoh-tokoh masyarakat yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2013 Sejarah dan Kebudayaan Islam terkhususnya AK 3/4 yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan serta do'a kepada penulis.
12. Saudara seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. ke-54 Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba atas dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, terimah kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah swt.

Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam serta masyarakat luas pada umumnya.

Makassar, 08 November 2017 M.

19 Shafar 1438 H.

Penulis



Fahmil Pasrah AD

NIM: 40200113065

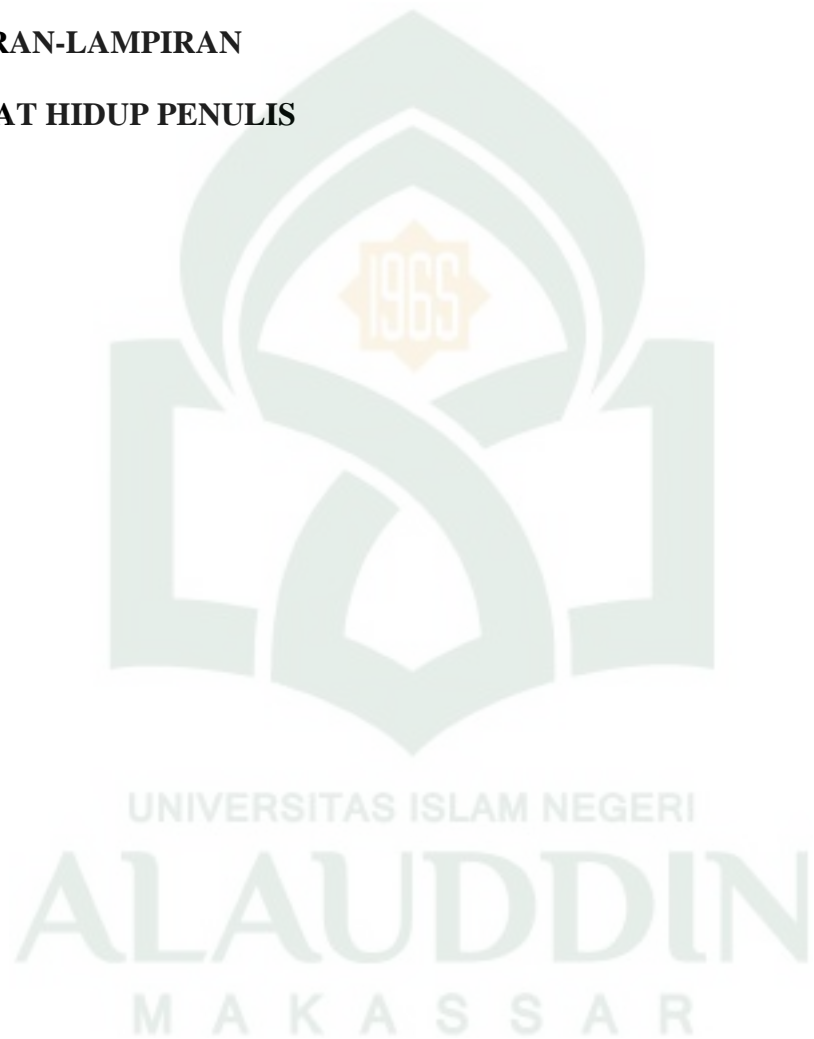


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORETIS	12-27
A. Pengertian dan Unsur-unsur Kebudayaan	12
B. Hubungan Agama dan Kebudayaan	17
C. Kebudayaan Islam	20
D. Kematian dalam Tradisi Lokal	21
E. Kematian dalam Islam	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28-32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data	30
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian	30
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33-56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Eksistensi Upacara Adat Kematian	36
C. Prosesi dan Pengaruh Islam dalam Upacara Adat Kematian	39

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Kematian	55
BAB V PENUTUP	56-57
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59-61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



ABSTRAK

Nama : Fahmil Pasrah AD

Nim : 40200113065

**Judul : Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe
Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**

Permasalahan pokok pada penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur-unsur Islam yang terdapat dalam upacara adat kematian di desa Salemba kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba. Permasalahan pokok tersebut terbagi dalam sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana eksistensi upacara adat kematian di desa Salemba?, 2) bagaimana prosesi dan pengaruh Islam dalam upacara adat kematian di desa Salemba?, 3) bagaimana pandangan masyarakat Salemba terhadap upacara adat kematian di desa Salemba?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: antropologi budaya, sosiologi, dan agama. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Upacara adat kematian sudah ada di Desa Salemba sebelum Islam dan Islam datang dengan mengislamkan adat tersebut. *Kedua*, dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan mulai dari penyelenggaraan pendahuluan, pembuatan keranda dan *cokko'-cokko'*, memandikan, mengafani, menshalatkan, menguburkan, *passidekka* (bersedekah), dan memperingati hari kematian dengan menyiapkan berbagai sesajian. *Ketiga*, adanya berbagai pandangan masyarakat desa Salemba terhadap upacara adat kematian yang dilakukan bahwa upacara adat kematian merupakan tradisi leluhur yang harus tetap dilaksanakan secara turun temurun, adapula yang beranggapan bahwa dalam melaksanakan upacara adat kematian tergantung dari kemampuan keluarga yang ditinggalkan dan menganggap bahwa upacara adat kematian dalam Islam hanya sampai tahap penguburan, tergantung dari kepercayaan masyarakat untuk memperingati hari kematian.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap khususnya pada masyarakat desa Salemba dalam melaksanakan upacara adat kematian terkhususnya pada peringatan hari kematian tidak adanya paksaan atau kewajiban untuk melaksanakannya dan tidak pula beranggapan akan terjadi malapetaka apabila tidak melaksanakan peringatan hari kematian tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus menerus berkembang dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.¹

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.²

Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan terdapat empat unsur adat yang disebut *Panngadereng* (Makassar; *Pangngadakkang*) yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu *Adak'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat,

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektip Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 50.

²Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

maka unsur *Panngadereng* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya *sarak* (syari'at) Islam sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut.³

Dengan terserapnya unsur *sara'* dalam *panngadereng*, menjadikan *sara'* sebagai bagian dari integral dalam adat, sehingga berbagai hal dalam pranata sosial dalam terlihat berbagai percampuran antara adat dan syariat yang tak dapat dibedakan lagi mana adat dan yang mana syariat. Upacara-upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan sebagainya yang merupakan acara keagamaan, tetapi dilaksanakan dalam rangka upacara adat sekaligus. Karena masyarakat Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi adat, maka adatlah yang menjadi kunci segalanya.⁴

Perkembangan Islam di Bulukumba tidak terlepas dari peranan Abdul Jawad Khatib Bungsu atau yang lebih dikenal dengan Datuk ri Tiro yang merupakan salah satu muballig dari Sumatera yang datang ke Sulawesi Selatan yang kemudian menyebarkan Islam di negeri Tiro sebuah negeri di pantai teluk Bone dibahagian timur daerah Bulukumba.

Sejak masuknya Islam di negeri Tiro, maka dijadikanlah Tiro sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang kemudian berkembang ke barat di pegunungan kindang dan tombolo, ke utara menyusuri pantai sampai kedalam daerah bone, dan ke selatan bira.⁵

³Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

⁴Wahyuddin G, "Pemantapan Ajaran Islam Dalam Budaya Bugis-Makassar". *Rihlah*, vol. 1 (2013): h. 59.

⁵Ahmad Sewang, *Peranan Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Alauddin University Press, 2013, h. 103.

Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bulukumba bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya mempercayai agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.

Unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukang*, upacara ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya dijiwai oleh konsep-konsep dari ajaran Islam.⁶

Salah satu adat yang mendapat pengaruh Islam adalah adat kematian. Kematian merupakan terpisahnya antara roh dengan jiwa. Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian. Hal tersebut terdapat dalam QS al-Anbiya/21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikannya hanya kepada Kami.⁷

Unsur adat dalam upacara kematian masyarakat Desa Salemba adalah suatu unsur kebiasaan yang normatife dan menganggap bahwa itu suatu hal yang harus dilakukan. Upacara kematian merupakan rangkaian pola pikir dan tingkah laku yang dapat dilihat melalui simbol-simbol yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan upacara adat.

⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Djambatan, 1975), h. 272.

⁷Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp dan Syaamil Al-Qur'an, 2010), h. 324.

Penduduk masyarakat Salemba semuanya memeluk agama Islam. Islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, sebagian besar masyarakatnya belum memahami dan menjalankan syariat Islam yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara-upacara seperti khitanan, aqiqah, pernikahan, kematian dan lain-lain masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi leluhur yang tentunya tidak ada dalam syariat Islam.

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Desa Salemba melalui beberapa tahapan yaitu penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, menguburkan dan peringatan hari kematian atau menghitung malam.

Dalam Islam telah diajarkan mengenai cara memperlakukan dan menghormati baik kepada orang yang telah meninggal dunia maupun dengan keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya masyarakat setempat melakukan berbagai rangkaian upacara adat.

Kehadiran Islam dalam masyarakat Desa Salemba membawa banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengaruh Islam tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat khususnya adat kematian yang merupakan perpaduan antara tradisi budaya setempat dengan ajaran Islam yang datang kemudian.

Dari hal tersebut, peneliti kemudian akan mengkaji lebih mendalam mengenai unsur-unsur budaya Islam yang terdapat dalam upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Salemba dimana masyarakatnya adalah mayoritas pemeluk agama Islam dan masih mempertahankan tradisi leluhur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana Unsur-unsur Budaya Islam dalam Upacara Adat

Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba”. Dari permasalahan pokok tersebut dapat dijabarkan beberapa sub masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana prosesi dan pengaruh Islam dalam pelaksanaan upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Salemba terhadap upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur budaya Islam dalam upacara adat kematian yang wilayah penelitiannya terbatas di Desa Salemba.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat⁸. Jadi Kebudayaan Islam adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan unsur-unsur budaya Islam merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan, dimana nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam. Nilai ini bisa berupa nilai aqidah dan akhlak, aqidah berkaitan dengan keyakinan sedangkan akhlak berupa tingkah laku. Seperti halnya dalam adat kematian yang merupakan salah satu adat yang mendapatkan pengaruh Islam.

⁸Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, “Setangkai Bunga Sosiologi”, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 173.

Upacara adat kematian merupakan salah bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, dimana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat, seperti memandikan, mengafani, menshalati, dan menguburkan. Namun dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Salemba tidak hanya sampai hal-hal tersebut, masih terdapat beberapa rangkaian upacara, seperti memperingati kematian pada beberapa hari tertentu dan sebagainya yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun literature-literatur tersebut yaitu:

1. Christian Pelras, *Manusia Bugis*. Buku tersebut memberikan gambaran seperti apa itu suku Bugis mulai dari asal-usul, budaya, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut membahas mengenai kepercayaan (ritual dan pelaksanaannya) suku Bugis. Kepercayaan suku Bugis dapat didefinisikan “sinkritisme praktis agama campuran” orang Bugis seseorang sebagai suatu sikap beragama tanpa seberapa mementingkan ilmu agamanya atau *ushuludin*. Akan halnya sebagian cukup besar orang Bugis yang proporsinya susah ditafsir, meskipun kepercayaan mereka berbeda dari keyakinan para *bissu* atau pun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama meski kedua unsur tersebut terdapat pula didalam kepercayaan mereka dengan kadar yang berbeda-beda,

ditambah warisan kebudayaan Austronesia yang jauh lebih tua. Manifestasinya pun tidak dapat di temukan di pedesaan, pada kaum petani, orang miskin, buta huruf, atau lapisan bawah, akan tetapi juga dikota kecil atau besar, dikalangan kelas menengah, yang kaya dan berpendidikan, dengan variasi tertentu yang cukup menonjol dikalangan bangsawan tinggi. Sebagai wujud praktik sinkritisme tersebut, ritual tradisional Bugis merupakan campuran dari unsur-unsur Islam dan pra-Islam. Proposi unsur tersebut dalam ritual yang satu berbeda dengan ritual lainnya karena tidak ada standar baku yang mengaturnya

2. Sugira Wahid, Manusia Makassar, Makassar: Pustaka Refleksi Lokal 2010. Buku tersebut berisi tentang sosial budaya masyarakat Makassar. Salah satu bab dalam buku tersebut menjelaskan tentang fragmen-fragmen adat-istiadat Makassar. Adat-istiadat yang berkaitan dengan rumah, berpakaian, tata cara berkomunikasi, tata krama, upacara daur hidup, adat dan upacara perkawinan, adat sesudah perkawinan, dan tata upacara adat kematian. Dalam tata upacara adat kematian menjelaskan mengenai upacara adat kematian pada masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar yang merupakan salah satu daerah etnis Makassar pada umumnya upacara tradisional masih dianggap sangat penting terutama upacara adat kematian. Upacara adat kematian pada masyarakat Cikoang dianggap begitu penting karena pada dasarnya mempunyai ikatan langsung dengan kepercayaan. Upacara kematian pada masyarakat Cikoang adalah merupakan kebiasaan yang telah ada yang secara turun temurun diteruskan pada generasi berikutnya sehingga tetap di pertahankan sebagai unsur kebudayaan yang penting nilainya bagi masyarakat bersangkutan.

3. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (1990). Di dalam buku ini terdapat tulisan Mattulada yang membahas mengenai kebudayaan Bugis Makassar, menjabarkan mulai dari bahasa, tulisan, mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan, adat dan lain sebagainya.
4. Jurnal Rihlah, didalamnya terdapat tulisan Wahyuddin, G. yang berjudul pemantapan ajaran Islam dalam Budaya Bugis-Makassar, didalamnya membahas tentang pengaruh Islam dalam budaya adat bugis-Makassar setelah Islam menjadi bagian dari tatanan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, salah satu pembahasannya yaitu dengan diterimanya *sara'* menjadi bagian integral dari *panngadereng*, maka pranata-pranata kehidupan sosial orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru. Ketaatan mereka pada *sara'* sama dengan ketaatan mereka pada aspek-aspek *panngadereng* lainnya. Hal tersebut terjadi karena penerimaan mereka pada Islam (sebagai agama) tidaklah terlalu banyak mengubah nilai-nilai dan kaidah-kaidah kemasyarakatan dan kebudayaan yang telah ada. Karena sifat-sifat penyesuaiannya, maka penerimaan *sara'* ke dalam *panngadereng* menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam kebudayaan orang Bugis-Makassar.

Penelitian mengenai adat kematian khususnya Bugis-Makassar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan tentunya penelitian tersebut dijadikan sebagai literatur untuk penelitian ini. Adapun literatur berupa skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi Saenal Abidin (2010) yang berjudul upacara adat kematian di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Penelitian tersebut membahas mengenai adat kematian di Salomekko sebelum Islam dan setelah Islam masuk dan dianut oleh

masyarakat Salomekko. Penelitian ini berfokus pada sejarah adat kematian di Salomekko dan meninjau upacara adat kematian dari segi adat, budaya dan agama. Penduduk di Kecamatan Salomekko beragama Islam, tapi hanya sebagian saja yang taat melaksanakan ajaran Islam, masyarakat Salomekko masih mengenal dan masih mempertahankan tradisi turun temurun, pengaruh Islam dalam adat kematian masih cukup terasa dikalangan masyarakat Salomekko, pelaksanaan upacara kematian di Salomekko masih dirangkaikan dengan kebiasaan lama mereka yang sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat Salomekko. Dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara detail pelaksanaan upacara adat kematian terutama pada peringatan hari kematian. Hal tersebut yang akan membedakan dengan penelitian ini nantinya yang akan membahas lebih mendalam terutama pada peringatan hari kematian.

2. Skripsi Abdul Rachmat (2015) yang berjudul unsur-unsur Islam dalam adat *attaumate* di Sanrobone Kabupaten Takalar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai bagaimana prosesi adat kematian sebelum Islam dan prosesi adat kematian setelah mendapatkan pengaruh Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologi, budaya dan antropologi. Adat *attaumate* dalam masyarakat kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar adalah melalui beberapa tahap, yaitu tahap sebelum memandikan jenazah, tahap mengafani, menshalati, menguburkan dan tahap setelah menguburkan dan masyarakat Sanrobone masih ada yang tetap mempertahankan tradisi leluhur dan ada pula yang telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama karena tingkat pendidikan dan pengetahuan agama yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Rachmat terdapat kesamaan judul dengan penelitian ini yaitu mengenai unsur-unsur Islam dalam adat kematian dan pendekatan yang digunakan terdapat kesamaan, namun penelitian tersebut dilakukan di Sanrobone kabupaten Takalar yang masyarakatnya adalah masyarakat suku Makassar sedangkan penelitian ini objeknya adalah masyarakat Bugis di Desa Salemba Kabupaten Bulukumba, didalam skripsi tersebut juga tidak dijelaskan secara rinci pada kegiatan peringatan hari kematian dan tentunya yang akan membedakan dengan penelitian ini, hasil penelitiannya pun akan menunjukkan beberapa perbedaan-perbedaan dan cara menarasikan penelitian ini nantinya pasti akan berbeda dengan penelitian tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut telah banyak menambah wawasan pengetahuan khususnya kepada peneliti mengenai upacara adat kematian di beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan sangat membantu dalam penelitian ini nantinya.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui eksistensi upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui prosesi dan pengaruh Islam dalam upacara adat kematian di Desa Salemba kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Salemba terhadap upacara adat kematian di Desa Salemba kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draft ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian budaya dan tradisi dan dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya, serta dapat menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat khususnya di Desa Salemba untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. *Pengertian dan Unsur-unsur Kebudayaan*

Manusia dan budaya merupakan sautu hal yang saling berkaitan dan telah ada sejak manusia pertama turun dimuka bumi yakni Nabi Adam as. Seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dari masa ke masa, melahirkan berbagai macam mahluk manusia diberbagai wilayah dibelahan didunia dengan budaya yang berbeda-beda.

Manusia menghasilkan kebudayaan sebagai bentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan mahluk manusia saat itu dan atau perkembangan teknologi yang semakin maju.

Apabila dilihat dari segi asal katanya, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹

¹Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. II; Jakarta: Universitas 1965). h. 77-78.

Beberapa pengertian kebudayaan yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.²
2. Marc J Swartz & David K Jordan, *culture is the foundation of human life*, kebudayaan adalah pondasi kehidupan manusia.³
3. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan yang terjalين yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁴
4. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵

Dari beberapa definisi mengenai kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pengolahan otak manusia yang diwujudkan

²C.V. Van Peursen, "Strategi Kebudayaan," dalam buku Esti ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h. 5.

³John Wiley and Sons, "Culture: The Anthropologi Perspective," dalam buku Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h. 5.

⁴Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak 2012), h. 51.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 144.

dengan berbagai macam inovasi dan kreatifitas kebutuhannya dan dijadikan sebagai karakteristik pemilik kebudayaan tersebut.

Menurut Andi Zainal Abidin yang mengutip buku Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan berdasarkan ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya bersifat abstrak berada dalam pikiran masyarakat tersebut.
2. Wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas tingkah laku manusia didalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan yang berbentuk relief atau benda-benda hasil karya manusia.⁶

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat didalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tape, arsip, koleksi mikrofilm, kartu komputer dan lain-lain.

Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat.

Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkret, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu diraba lagi sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.⁷

⁶Andi Zainal Abidin, *Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), h. 199.

⁷H. Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar* (t.t.: Bumi Aksara, 1990), h.42.

Ketiga wujud diatas dalam kehidupan masyarakat sangatlah berkaitan satu sama lain. Kebudayaan berupa adat istiadat, mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama akan menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.⁸

Kebudayaan itu lahir dari akal manusia, tetapi didasari oleh berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam hal ini terdapat berbagai unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadi kerja sama antar para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan
- d. Organisasi kekuatan⁹

Selain unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Malinowski, Melville

J. Herskovits juga mengemukakan 4 unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik¹⁰

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. h. 150-151.

⁹Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rsdakarya, 2000), h. 32.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXVIII Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 175.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Klukhon yang dianggapnya sebagai *culture universal* yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan alat-alat transportasi).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan dan tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Rafael Raga Maran dalam buku *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* menyatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.¹² Penjelasannya sebagai berikut:

Kepercayaan, berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. h. 176.

¹²Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38-46.

Nilai, menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Meskipun mendapat pengakuan luas, nilai-nilai pun jarang ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Namun nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat.

Norma dan sanksi, norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Sanksi merupakan ganjaran atau pun hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma.

Simbol, sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik.

Bahasa, merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru. Bahasa bukan sekedar komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu, dengan bahasa manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi (kebudayaan), dengan bahasa manusia membangun cara berpikir dan menciptakan dirinya sendiri.

Kesenian, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan.

B. Hubungan agama dan kebudayaan

Agama merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sejak manusia lahir ke dunia, sudah dibekali oleh Allah dengan agama. Agama tidak dapat melepaskan diri dari segala hal yang terjadi di dunia tempat manusia menjalankan segala aktivitas kehidupannya baik kepada manusia lain maupun persentuhan manusia dengan alam.

Menurut Robertson, dalam buku *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*¹³ mengemukakan bahwa agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam buku yang sama, Horton dan Hunt, melihat agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan juga memikirkan kepentingan bersama.

Agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradoks berubah menjadi dasar bagi rasa aman, sebab bila rasa takut yang dihayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati selamanya tetap diakui, maka terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia. Tidak akan ada rasa takut atau tindakan yang merendahkan hakikat keagamaan yang terdalam, sebab mereka secara intuisi mengalami kedua emosi tersebut mendahului rasa permusuhan

¹³J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Cet; III Jakarta: Kencana, 2007),. h. 248.

yang diungkapkan terhadap dunia yang begitu luas, sangat tidak berarti bagi keinginan manusia... sadar atau tidak sadar, ia merupakan perburuan terhadap realitas tertinggi yang mengikuti kekalahan total tetapi diperlukan, merupakan inti dari agama.¹⁴

Agama adalah tanggapan manusia terhadap titik kritis dimana dia bersentuhan dengan kekuatan tertinggi dan sakral. Dari pengalaman organisasi keagamaan ini, berkembanglah praktek struktural dan kepercayaan serta nilai. Bentuk-bentuk keagamaan yang terlembaga demikian itu mengungkapkan jawaban manusia yang disebabkan oleh titik kritis dan menempatkan manusia ke dalam hubungan ritus dengan kekuasaan yang suci dan tertinggi.

Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam arti keseluruhan, isi konkrit yang terkandung di dalamnya bisa saja harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan.

Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan membantu meringkas arti penting agama bagi manusia. Seperti kebudayaan, agama pun dapat digambarkan sebagai suatu “rancangan dramatis”, yang berfungsi “untuk mendapatkan kembali *sense of flux* atau gerak yang sinambung dengan cara menanamkan pesan dan proses serentak dengan penampilan tujuan, maksud dan bentuk historis”.¹⁵

¹⁴Thomas F. O’dea The Sociology of religion, terj. Yasogama, *sosiologi agama: suatu pengenalan awal* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) h. 122-123.

¹⁵Benjamin Nelson, “Self Images And Systems of Spiritual Direction In The History of European Civilization”, dalam *the quest for self- control: classical philosophies and scientific research*, Samuel Z. Klausner (New York: Free Press of Glencoe, 1965), hal. 53.

Seperti halnya kebudayaan, agama merupakan transformasi simbolis pengalaman. Rancangan yang diberikan agama terhadap kehidupan dianggap oleh orang beragama sebagai suatu penyelamatan, natural atau supernatural, dalam rangka penyelamatan yang lebih dalam. Sedang bagi orang-orang skeptik agama dilihat sebagai seperangkat persetujuan yang menghambat terjadinya peristiwa-peristiwa dan menganggap jagad raya sebagai tidak ada artinya bagi manusia. Telah dinyatakan bahwa kebudayaan dalam arti total adalah keunggulan penemuan manusia, walaupun sangat kabur sifatnya. Jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka perubahan alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah.

C. *Kebudayaan Islam*

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari kepercayaan yang dimilikinya. Kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi dalam setiap aktifitasnya terutama dalam menjalankan kebudayaannya. Dengan kepercayaannya, terciptalah sebuah kebudayaan yang memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri didalamnya.

Kebudayaan sepadan dengan *culture* (Inggris), dan *tsaqafah* (Arab), dimana dapat dimaknai sebagai olah akal, budi, cipta, rasa, dan karya manusia sebagaimana tampak dalam sikap batin. Dimensi batin ini terutama sekali berasal dari unsur agama yang dianut oleh masyarakat, misalnya masyarakat Muslim, sehingga membentuk kebudayaan Islam.¹⁶

Secara umum kebudayaan dalam Islam dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang tidak lepas dari nilai-nilai

¹⁶Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Cet. I: Yogyakarta, Gama Media, 2005), h. 230.

ketuhanan. Hasil olah akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Kebudayaan adalah produk dari pada kerja jiwa manusia. Jiwa manusia mukmin akan selalu melahirkan cinta budaya yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia mukmin tidak terlepas daripada keyakinannya kepada Allah swt. oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sumber kebudayaan. Islam menciptakan dan melahirkan kebudayaan yang murni, yakni yang berdasarkan ajaran tauhid.¹⁷

Kebudayaan yang dilakukan atas dasar kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. yang sejalan dengan perintahnya dan tidak melenceng dari yang telah ditetapkan merupakan kebudayaan Islam.

D. Kematian dalam Budaya Lokal

Budaya lokal adalah adat istiadat yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus dikalangan masyarakat di daerah yang satu dengan masyarakat di daerah yang lain. Budaya lokal biasa pula di istilahkan sebagai kearifan lokal (*local genius*).

Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya

¹⁷Nurlina, "Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)", *skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015), h. 29.

yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada¹⁸

Budaya lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.
2. Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.
3. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing.

¹⁸R. Cecep Eka Permana, *kearifan lokal masyarakat badui dalam mitigasi bencana* (Jakarta: Wedatama, 1910), h. 1.

4. Dimensi sumber daya lokal. Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Kepemilikan sumber daya lokal biasanya bersifat kolektif.
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.¹⁹

Budaya lokal masyarakat khususnya Bugis-Makassar diadopsi dari *lontara* yang memuat berbagai nasehat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, kejujuran dan etos kerja.

¹⁹Muh Ilham, *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam. Makassar: Alauddin university Press, 2013. h. 19-20.

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa Indonesia, seperti suku Jawa , Sunda, Batak, Minang, Timor, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis-Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta bahasa daerah yang berbeda pula. Namun demikian, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia.²⁰

Salah satunya adalah upacara adat kematian. Kematian memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan perlakuan-perlakuan atau mengadakan upacara khusus yang memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat dalam melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya masyarakat menggunakan berbagai sesajian untuk mendukung upacara adat kematian yang memiliki makna simbolik.

Upacara adat kematian yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan yaitu upacara adat kematian suku Tana Toraja yang disebut dengan *Rambu Solo*. *Rambu Solo* merupakan upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Upacara ini biasa juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah sluruh

²⁰Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 199-203. Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Latar Belakang Kebudayaan Dari Pada Kepribadian (Jakarta: Jaya Sakti, 1962), h. 29. Dalam *Disertasi* H.M. Dahlan. M. Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai, 2013. h. 41.

prosesi upacara ini digenap. Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau lemah, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman bahkan selalu diajak berbicara. Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal.

E. *Kematian dalam Islam*

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam semua aspek kehidupan minimal dengan ajaran-ajaran yang bersifat garis besar dapat diibaratkan sebagai jalan raya yang lurus dan mendaki, yang dapat mengantarkan umat manusia ketempat (derajat) tertinggi

Islam memberikan ajaran bahwa semua yang hidup pasti akan menemui ajal atau kematian. Kematian tidak akan bisa dicegah dan dielakkan. Umur seseorang ada yang dipanjangkan dan sebaliknya dipendekkan. Bahkan, panjang atau pendek umur seseorang berada pada wilayah takdir Allah. Tidak akan ada seorang pun yang mengetahui tentang kepastian umur itu.

Oleh karena itulah, seorang muslim tatkala mendengar berita kematian, maka dianjurkan untuk segera mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi roojiuun*, atau bahwa sesungguhnya semua itu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kematian seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Semua makhluk berasal dari Allah, dan pada saatnya akan kembali. Seseorang yang menemui ajalnya, maka artinya, ia telah kembali ke asalnya, yaitu Dzat Yang Maha Pencipta.

Menurut agama Islam, seseorang yang menemui ajalnya atau mati dianggap tidak masalah. Peristiwa itu adalah lazim terjadi, atau hal biasa dan bahkan harus

terjadi. Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan muslim dianggap tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan atau ditakutkan. Kematian itu baru melahirkan masalah, manakala seseorang tatkala meninggal dunia tersebut dalam keadaan tidak sebagai seorang yang beriman.

Seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dijanjikan oleh Allah swt. akan ditempatkan pada tempat yang mulia. Peristiwa kematian hanya dimaknai sebatas berpindah tempat, yaitu dari kehidupan di dunia kemudian beralih ke alam kubur dan berlanjut ke alam yang lebih kekal, yaitu akherat. Bagi siapapun, yang beriman dan bertaqwa, dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak terputus-putus apalagi jika tujuan utama pernikahan sangat baik. Oleh karena itu, kematian tidak perlu dianggap menjadi sebuah persoalan. Didalam al-Qur'an terdapat banyak firman Allah swt. yang menjelaskan tentang kematian diantaranya sebagai berikut:

1. "Katakanlah: Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (Q.S. ali-Imran/3:154)
2. (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat lalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan". Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu

kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." (Q.S. an-Nahl/16:28-29).

3. "Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Assalamu alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. an-Nahl/16:30-31-32)

Dalam tuntunan Islam, seseorang harus mempersiapkan datangnya peristiwa yang pasti akan terjadi itu seperti gambaran hari kiamat menurut alquran yang sering kita dengar. Persiapan itu berupa bekal, ialah berupa keimanan yang selalu terpelihara dan amal shaleh yang dilakukan secara ikhlas. Jika kedua hal itu sudah dipersiapkan sepenuhnya, maka dalam hidup ini tidak perlu ada yang dikhawatirkan lagi.

Kapan dan di mana pun, kematian itu harus diterima secara ikhlas, baik oleh yang bersangkutan maupun keluarga dan oleh semuanya. Selain itu, sebagai seorang

yang selalu menjaga keimanan dan ke-Islamannya, maka hendaknya selalu berharap dan memohon kepada Allah, agar meninggal dengan khusnul khotimah.²¹

Demikian terlihat bahwa kematian dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang buruk, karena di samping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdian dalam kehidupan dunia ini, ia juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi, serta mendapatkan keadilan sejati.



²¹Anurio Kurniawan. "Kematian Menurut Dalam Pandangan Islam dan Hadits", *Blog Wawan Islam*. <http://wawanislam.blogspot.co.id/2014/03/kematian-menurut-pandangan-islam.html> (10 September 2017).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹ Namun jika dilihat dari tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di desa Salemba yang berada di kecamatan Ujungloe, kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Adapun batas-batas Desa Salemba sebagai berikut, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padang Loang, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ujung Bulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Dannuang.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

1. Pendekatan Antropologi Budaya

Antropologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman, bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya.² Dalam penelitian ini, melihat pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat Salemba yang merupakan budaya masyarakat setempat dalam memperlakukan orang yang telah meninggal dunia.

2. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.³ Dengan adanya pendekatan ini dapat melihat interaksi sosial atau hubungan antara masyarakat Salemba dalam pelaksanaan upacara adat kematian dari awal hingga akhir yang tidak terlepas dari rasa kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

3. Pendekatan Agama

Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan

²Warsito, *Antropolgi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 12.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 55.

religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan dasar perbandingan budaya pra-Islam dan budaya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.⁴ Dengan melihat upacara adat kematian dengan pendekatan agama dalam hal ini agama Islam dapat membantu membedakan antara syariat dengan tradisi yang terdapat dalam upacara adat kematian pada masyarakat Salemba.

C. Sumber Data

Pengumpulan data sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena tanpa data maka hasil penelitian akan diragukan keotentikannya. Dalam hal ini ada dua jenis data yang akan digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden).⁵ Data ini harus dicari melalui wawancara dengan narasumber terkait dengan penelitian. Adapun narasumber untuk mendapatkan data dalam penelitian adalah yang mengetahui secara mendalam tentang upacara adat kematian masyarakat Salemba seperti Imam desa yang dipercaya untuk melaksanakan upacara adat kematian, kemudian tokoh-tokoh adat dan agama.

⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 20.

⁵Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2013), h. 55.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu.⁶ Data sekunder dapat diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung seperti jurnal, artikel, karya ilmiah dan lain-lain. Namun pada intinya data sekunder merupakan data yang sudah ada campur tangan peneliti di dalamnya.

D. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷ Dalam melakukan observasi, peneliti dituntut untuk turun langsung ke lokasi penelitian, guna mengamati dan mencatat sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin data-data yang diperlukan dalam penelitiannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan peneliti harus kepada orang yang berkompeten atau mengetahui lebih jauh mengenai adat kematian dan proses pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses wawancara terjadi interaksi antara pewawancara dan informan yang memiliki implikasi tertentu.⁸

⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, h. 55.

⁷Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 52.

⁸Muhammad Arif Tiro, *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 114.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini cenderung merupakan data sekunder, karena data yang diperoleh berasal dari buku-buku maupun gambar yang kemudian diteliti dan dikaitkan dengan kenyataan yang dihadapi di lokasi penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰ Adapun dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

⁹Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 69.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Desa Salemba*

1. Kondisi Desa

Desa Salemba merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Secara administratif, wilayah Desa Salemba memiliki batas sebagai berikut :



Sebelah Utara : Desa Padang Loang

Sebelah Selatan : Laut Flores

Sebelah Timur : Kecamatan Ujung Bulu

Sebelah Barat : Kelurahan Dannaung

Luas wilayah Desa Salemba adalah 556 Ha yang terdiri dari 45% berupa Tambak, 40% berupa lahan pertanian dan sisanya pemukiman. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Salemba mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya.

Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 7 km. Kondisi prasarana jalan poros rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 20 menit. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 1 km.

Desa Salemba merupakan wilayah paling potensial untuk Tambak dan Pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis namun sistem pengairan yang belum memadai. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Salemba sebagai bagian Kawasan Pertanian. Berdasarkan kondisi desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, potensi, hingga daftar Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun.

2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Salemba adalah 3.373 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Demografi Desa Salemba

Jenis Kelamin	Dusun Lembang	Dusun Kapasa	Dusun Polewali	Jumlah
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)= (a)+(b)+(c)+(d)
Laki-laki	669 Jiwa	543 Jiwa	399 Jiwa	1611 Jiwa
Perempuan	763 Jiwa	518 Jiwa	481 Jiwa	1762 Jiwa
Jumlah Jiwa	1432 Jiwa	1579 Jiwa	880 Jiwa	3373 Jiwa
Jumlah KK	389 KK	290 KK	262 KK	941 KK

Sumber : Profil Desa Salemba

3. Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Salemba tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.2. Keadaan Sosial Desa Salemba

Tingkat Pendidikan				
No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	TK	64	Jiwa	
2	SD/ sederajat	602	Jiwa	
3	SMP/sederajat	258	Jiwa	
4	SMA/sederajat	179	Jiwa	
5	Diploma/Sarjana	26	Jiwa	

Sumber : Profil Desa Salemba

Berdasarkan skema diatas maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Salemba masih berada pada level rendah sehingga masyarakat masih melaksanakan tradisi-tradisi leluhur.

Tabel 1.3. Keadaan Sosial Desa Salemba

Agama				
No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Islam	3.373	Jiwa	
2	Kristen Katolik	0	Jiwa	
3	Kristen Protestan	0	Jiwa	

4	Hindu	0	Jiwa	
5	Budha	0	Jiwa	
6	Konghucu	0	Jiwa	

Sumber: Profil Desa Salemba

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Salemba semuanya beragama Islam sehingga masyarakat seharusnya memahami dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan syariat yaitu al-Qur'an dan Hadist.

4. Keadaan Ekonomi

Wilayah Desa Salemba memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang relatif dekat dengan Ibukota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal.

B. Eksistensi Upacara Adat Kematian

Tak seorang pun yang mengetahui secara pasti kapan upacara adat kematian dilakukan oleh masyarakat desa Salemba. Namun dapat dipastikan bahwa upacara adat kematian telah dilaksanakan sebelum Islam datang. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi upacara adat yang didalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan lama atau leluhur yang masih kental didalam pelaksanaanya.

Pada perkembangannya upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat Salemba saat ini telah mengalami perubahan ataupun meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti membelah kelapa diatas kuburan apabila jenazah telah dikuburkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat mengatakan:

Dahulu pernah dilakukan pembelahan kelapa diatas kuburan apabila mayat telah dikuburkan, tetapi pada saat ini pembelahan kelapa tersebut sudah tidak dilakukan lagi dengan adanya anggapan bahwa leluhur atau nenek moyang melakukan pembelahan kelapa karena dahulu tempat penguburan di hutan terdapat banyak binatang terutama babi hutan yang sering menggali kuburan dan memakan mayat, jadi orang dulu membelah kelapa sebagai bentuk pengalihan babi hutan agar tidak menggali kuburan. Berbeda dengan saat ini, telah banyak tempat khusus untuk menguburkan jenazah.¹

Seperti yang dikemukakan Elly M. Setiadi dkk dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang disebabkan oleh lima faktor yaitu:²

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Dalam konteks ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elly M. Setiadi dkk bahwa tradisi kematian di desa Salemba mengalami perubahan karena masyarakat mengadopsi kepercayaan baru yaitu Islam, sehingga dapat dikatakan tradisi ini banyak mengalami perubahan atau mendapat pengaruh Islam.

¹Alimuddin (57 tahun), Petani, *Wawancara*, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 1 Agustus 2017

² Elly M Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2009), h. 44

Perubahan ini dapat dilihat pada khususnya, orang yang bertugas melakukan penyelenggaraan jenazah adalah Imam desa (pak Imam) setempat yang biasanya hanya bertugas untuk menikahkan seseorang. Tetapi sebelumnya dilakukan oleh orang yang telah dipercaya yang masyarakat menyebutnya *pakkatte*. *Pakkatte* merupakan orang yang khusus bertugas melakukan prosesi penyelenggaraan jenazah. Selain itu penggunaan ramuan dedaunan seperti daun pandan yang digunakan dahulu sebagai bahan untuk memandikan mayat sekaligus memberikan aroma wangi sehingga mayat tidak berbau sudah digantikan dengan penggunaan parfum yang dianggap lebih praktis dan mudah didapatkan dan tentunya perubahan ini dikarenakan mengikuti perkembangan zaman yang lebih praktis. Ada pula pembakaran lilin di rumah pada saat malam hari setelah mayat dikuburkan yang menurut leluhur masyarakat setempat sebagai penerangan di dalam kubur sudah ditinggalkan dan tidak dilakukan lagi oleh masyarakat setempat.

Pada masyarakat pula masih terdapat beberapa kepercayaan-kepercayaan yang berbau mistis seperti apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia karena sakit dan sakit itu bertambah karena memakan sesuatu seperti buah. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh informan saat melakukan wawancara yang berkata:

Anak saya telah memiliki penyakit, dia sering batuk-batuk. Pada saat itu dia ingin memakan buah jeruk bali. Kebetulan dibelakang rumah, kami menanam jeruk bali dan pada saat itu lagi berbuah. Anak saya kemudian ingin memakan buah tersebut, lalu dia mengambil sendiri walaupun pada saat itu saya melarangnya karena buahnya belum terlalu matang untuk dimakan. Tapi dia tetap mengambilnya dan kemudian memakannya. Pada malam harinya, anak saya langsung bertambah parah penyakitnya. Dia tiba-tiba terbaring dengan tubuhnya gemeteran. Kemudian saya membawanya ke rumah sakit. Dia sakit selama dua bulan lebih dan akhirnya meninggal dunia. Setelah sepeninggalnya anak saya, pohon jeruk bali tersebut kemudian saya sayat batangnya dan

nantinya akan mati dengan sendirinya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal serupa pada keluarga yang ditinggalkan.³

Berdasarkan wawancara tersebut, masih terdapat beberapa mempercayai hal-hal yang berbau mistis yang apabila dipikir secara logika tidak masuk akal atau tidak ada hubungan dengan sakit yang dideritatas tetapi masyarakat mengaitkannya walaupun telah memeluk Islam.

Tetapi hal menarik yang perlu penulis sampaikan bahwa idealnya tradisi Islam akan mempengaruhi secara keseluruhan tradisi ini, tapi tampaknya prosesi upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Salemba, masih merupakan tradisi leluhur atau peninggalan nenek moyang yang tidak bisa tinggalkan begitu saja, dikarenakan mereka telah terbiasa dan menganggap harus melaksanakannya seperti yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

Walaupun masyarakat Salemba semuanya beragama Islam, masih terdapat beberapa masyarakat yang tetap patuh dan melaksanakan upacara adat kematian tersebut. Menurut analisis penulis, hal ini juga tidak terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

C. Prosesi dan Pengaruh Islam Dalam Upacara Adat Kematian

Prosesi merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu kegiatan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hal ini sesuai dengan adat atau tradisi, seperti halnya dalam perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia.

Dalam pelaksanaan upacara adat kematian terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus yang dilakukan yaitu:

³Indo Upe (52 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 2 Agustus 2017

1. Penyelenggaraan Pendahuluan

Penyelenggaraan pendahuluan merupakan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat yang ditinggalkan untuk melaksanakan prosesi upacara adat kematian dari sehingga dapat berjalan dengan baik.

Setelah berpisahannya antara roh dan jasad seseorang dan telah menjadi mayat yang kemudian mayat tersebut diletakkan secara terlentang di atas tikar atau kasur dengan bagian kepala menghadap ke utara kemudian ditutup dengan kain panjang, setelah terlebih dahulu dipejamkan matanya, merapatkan dagunya serta melepaskan pakaiannya.

Anggota keluarga dan kerabat diberitahukan tentang kematiannya, kemudian mereka datang menjenguk dan mengucapkan turut berduka cita serta memberikan atau membawa bingkisan atau sumbangan berupa uang, barang-barang yang berguna untuk keperluan penyelenggaraan jenazah. Pada bagian atas mayat diletakkan sebuah tempat atau wadah sebagai tempat sedekah bagi para pelayat yang datang, untuk mayat yang bermalam di bagian atas kepalanya dibakarkan dupa.

Keluarga atau kerabat dekat kemudian mempersiapkan segala keperluan untuk prosesi upacara adat kematian, diantaranya menyiapkan suatu hidangan yang disebut *nandre suru'*. *Nandre suru'* merupakan nasi yang dimasak di periuk kecil yang dilengkapi dengan garam dan jahe. Garam merupakan lauk dari nasi yang telah dimasak agar roh si mayat masih merasakan kehidupan dunia sedangkan jahe bertujuan agar orang bersimpati terhadap si keluarga yang ditinggalkan, yang diyakini masyarakat setempat sebagai bekal untuk orang yang telah meninggal dunia, yang diletakkan ditempat atau disekitar pembaringan terakhir si mayat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengatakan:

Iyaro Nandre suru' bettuana addokorennna to mate, riase'na ditaroi pejje na laiyya. Pejje lau'na , iyaro laiyyae mapesse-pesse, bettuanna taue mapesse-pesse atinna lao ri mayae sibawa to matoanna ato keluarga. (nandre suru, merupakan bekal untuk si mayat, diatasnya diberikan garam dan jahe. Garam sebagai perasa atau lauk sedangkan jahe yang memiliki rasa pedas tujuannya agar orang datang dan merasa bersimpati terhadap si mayat dan keluarga yang ditinggalkan.⁴

Ada pula yang menyiapkan *passidekka* atau sedekah sebagai bentuk ucapan terimakasih telah membantu keluarga si mayat dengan menyerahkan barang berupa pakaian, makanan, perabot rumah tangga, peralatan dan sebagainya dibungkus sedemikian rupa yang nantinya akan diberikan kepada Iman atau orang yang terlibat dalam penyelenggaraan jenazah setelah prosesi pemakaman dilakukan.

Pada penyelenggaraan pendahuluan ini, mayat dihadapkan kearah kiblat. Kiblat merupakan arah umat Islam untuk melakukan ibadah. Menghadap kiblat adalah sesuatu yang baik. Dalam al-Quran dijelaskan mengenai kiblat QS al-Baqarah/2:149.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ

وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Terjemahnya

dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.⁵

⁴Muh. Jafar (75 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Dusun Lembang Kabupaten Bulukumba, 7 Agustus 2017.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet 1: Jakarta: PT. Cicero Indonesia, 2009), h. 24.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa darimanapun kalian datang atau dari mana saja kalian berda maka ketika sholat, arahkan wajahmu ke Masjidil Haram yang merupakan kiblat umat Islam.

Pada tahap ini pula terlihat adanya rasa salin tolong menolong terutama terhadap orang yang tertimpa musibah dalam hal ini keluarga yang ditinggalkan si mayat, agar menolongnya sesuai dengan kemampuan. Dalam Islam diajarkan untuk saling tolong menolong sebagaimana firman Allah swt. QS al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁶

Dalam ayat tersebut dengan jelas perintah untuk saling tolong menolong terutamanya dalam hal kebaikan dan bukan sebaliknya, tolong menolong yang dapat merugikan orang lain.

2. Pembuatan *Abbulereng* (keranda) dan *Cokko'-cokko'*

Pembuatan keranda terbuat dari batang bambu dan papan yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk keranda yang nantinya akan digunakan untuk mengangkut jenazah ke kuburannya. Selain itu dibuat pula *cokko'-cokko'* yaitu terbuat dari anyaman bambu yang di bentuk setengah lingkaran memanjang dan diikatkan *wennang bola'* (benang putih) keseluruh *cokko'-cokko'* yang. *Wennang*

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 107.

bola' pada *cokko'-cokko'* bermakna kesucian. Warna putih merupakan simbol kesucian, si mayat telah suci untuk menghadap kepada sang pencipta.⁷

Pembuatan *cokko'-cokko'* ini nantinya digunakan sebagai penutup makam apabila mayat telah dikuburkan agar makam tidak di ganggu oleh binatang seperti ayam yang akan merusak kuburan yang masih baru.

Apabila orang yang meninggal adalah keturunan *arung* atau *karaeng*⁸, bentuk *abbulereng* seperti tempat tidur memiliki dinding di *abbulereng* nya dan di meletakkan payung sebanyak dua buah, sedangkan untuk *cokko'cokko'* apabila keturunan *arung* atau *karaeng*, anyaman bambunya terdiri atas tiga barisan sedangkan orang biasa anyaman bambunya dua barisan. Saat ini perlakuan berbeda tersebut sudah ditinggalkan tetapi masih ada yang tetap melakukannya terutama yang memiliki keturunan *karaeng*.

Pembuatan keranda dengan cara tradisional sudah jarang ditemukan, hal ini dikarenakan karena telah disiapkannya keranda permanen yang terbuat dari besi dan disiapkan dimesjid-mesjid.

Perbedaan yang terdapat dalam bentuk *abbulereng* ini sudah jarang ditemukan. Perbedaan status sosial didalam masyarakat telah mulai pudar hanya sebagian saja yang masih memandang dari segi status sosial seseorang. Dalam Islam diajarkan tentang persamaan derajat antar sesama manusia. Sebagaimana dalam firman Allah swt. QS Al-Hujarat/49:13.

⁷Syarifuddin (49 tahun), Iman Desa Salemba, *Wawancara*, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 25 Juli 2017.

⁸*Karaeng* merupakan gelar bangsawan Makassar.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹

Ayat tersebut menjelaskan proses kejadian manusia, bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian dari pasangan tersebut lahir pasangan-pasangan lainnya. Dengan demikian, pada hakekatnya manusia adalah satu keluarga. Proses penciptaan yang seragam itu merupakan bukti bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama.

3. Memandikan Mayat

Sebelum prosesi memandikan mayat, keluarga biasanya melakukan atau mengadakan pengajian. Setelah pengajian, mayat kemudian dimandikan dengan instruksi dari pak Imam, setelah sebelumnya disiapkan air, parfum dan kapur barus. Proses memandikan mayat dilakukan oleh beberapa orang secara tertutup agar aib-aib si mayat tidak dilihat orang banyak, biasanya masyarakat membentangkan kain sebagai pelindung atau tirai agar mayat tidak dilihat banyak orang saat di mandikan. Mayat dimandikan bermula pada bagian atas dari kepala sampai kaki sebanyak tiga kali, kemudian samping kanan sebanyak tiga kali dan samping kiri sebanyak tiga kali

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 518.

sambil membaca doa. Kegiatan memandikan mayat ini masyarakat menyebutnya *cemme sulapa*'.

Riasennggi ceme sulapa' nasaba wattuna ri cemme maya'e engka eppa tau, dua rikananna dua ri kirinna nasaba pineng kehidupan taue engka eppa unsurna iyaro api, tana, wae, udara.(yang dinamakan *cemme sulapa*' karena pada saat memandikan mayat terdapat empat orang, dua di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri dan juga melambangkan kehidupan manusia yang terdiri dari empat unsur api, air, tanah, dan udara).¹⁰

Mayat dimandikan agar terhindar dari najis, dan kewajiban orang yang masih hidup untuk melakukannya. Sebagai mana sabda Rasulullah saw. dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA: bahwasanya Rasulullah saw bersabda mengenai orang melakukan ihram, yang dicampakkan oleh untanya:

"mandikanlah dia dengan air dan bidara." (HR. al-Bukhari: 1208, dan Muslim: 1206) Waqashatshu: unta itu mencampakkannya lalu menginjak lehernya.

Berdasarkan riwayat tersebut dijelaskan bahwa apabila adalah orang yang meninggal dunia hendaklah kita untuk memandikan jenazahnya dan hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi orang yang masih hidup terhadap jenazah.

4. Mengafani Mayat

Mayat yang telah dimandikan kemudian diangkat dan kemudian difakani. Jumlah kain kafan yang digunakan berbeda tergantung jenis kelamin si mayat. Apabila mayatnya laki-laki, jumlah kain kafannya sebanyak tiga helai dan untuk mayat perempuan sebanyak lima helai kain kafan.

¹⁰Syarifuddin (49 tahun), Iman Desa Salemba, *Wawancara*, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 25 Juli 2017.

Mengafani mayat bertujuan agar tertutup auratnya. Kafan di ambil dari harta simayat sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya menjadi kewajiban orang yang wajib memberi belanja ketika ia hidup. Kain kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutup seluruh badan mayat, baik mayat laki-laki ataupun mayat perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis dan perempuan lima lapis. Tiap-tiap lapisan menutupi seluruh badannya. Satu dari tiga lapis itu hendaklah *Izar* (kain mandi), sedangkan dua lapis untuk laki-laki dan empat lapis untuk perempuan menutupi seluruh badannya. Dari Jabir ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

Apabila salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, maka perbaguslah. (HR. Muslim no. 943).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa saat mengafani mayat seseorang hendaknya di kafani dengan sebaik-baiknya agar tidak terlihat auratnya.

5. Sembahyang Mayat

Setelah dikafani oleh pak Imam, mayat selanjutnya disembahyangi secara bersama-sama atau berjamaah, setelah itu mayat diangkat lewat pintu depan rumah dan di letakkan di atas keranda yang telah disiapkan kemudian ditutup dengan kain. Kemudian diangkat secara bersama-sama dengan tegak atas arahan iman dan sebelum berjalan, terlebih dahulu di bacakan tahlil dimulai oleh pak Imam yang selanjutnya diikuti oleh orang banyak terutama yang mengangkat si mayat. Berjalan menuju ke kuburan dengan kaki mayat dalam keranda di kedepankan apabila telah memasuki tempat penguburan baru keranda diputar menjadi kepala mayat di depan.

Sembahyang mayat merupakan kewajiban dalam Islam sebelum mayat dikuburkan. Dapat dilakukan dirumah atau pun di masjid. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda

“barangsiapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyolatkannya, maka baginya satu qiroth. Lalu barang siapa yang menyaksikan jenazah hingga dimakamkan, maka baginya dua qiroth.” Ada yang bertanya, “apa yang dimaksud satu qiroth?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menjawab, “dua qiroth itu semisal dua gunung yang besar.” (HR. Bukhari no. 1325 dan Muslim no. 945)

Dalam riwayat lain pula dijelaskan mengenai jumlah orang yang menshalatkan jenazah.

Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal kemudian disholatkan oleh 3 shaf kaum muslimin kecuali wajib baginya (surga). (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh al-Hakim disepakati adz-Dzhaby, dihasankan oleh an-Nawawy, disepakati oleh al-Hafidz Ibnu Hajar)

Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan itu bisa didapatkan dengan 3 shaf, 40 orang, atau 100 orang. Tiga shaf adalah batasan minimal, semakin banyak jamaa semakin baik. Berapapun jumlah minimal yang tercapai, syaratnya adalah orang yang menshalatkan tidak pernah menyekatkan Allah dengan sesuatu apapun.

Dapat dipastikan bahwa prosesi sembahyang mayat merupakan pengaruh Islam yang sangat kuat karena Islam mengatur secara detail cara-cara dan syarat untuk melakukan sembahyang mayat.

6. Menguburkan Mayat

Pada saat menguburkan mayat terdapat tiga orang yang masuk kedalam kuburan dan bertugas untuk melakukan penguburan, satu orang dibagian kepala yang disebut *pappasuru*, dibagian tengah dan bagian kaki membantu *pappasuru*. Mayat segera diturunkan kedalam liang lahat, kemudian *pappasuru* meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantera-mantera ke wajah jeanzah sebagai tanda

penyatuan antara tanah dengan mayat. Sebelum itu di buka tali pocongnya, dihadapkan ke kiblat kemudian di tutup papan dan ditimbuni tanah sampai membentuk gundukan dan ditancapkan batu nisannya. Setelah dikuburkan, pak Imam kemudian melakukan pembacaan tahlil dan talqin dengan maksud agar si mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat penjaga kubur dengan lancar. Diatas kuburan diletakkan *congko* '-congko'. *Patturi tanah* (penggaris tanah saat membuat kuburan) ikut pula dikuburkan karena pantang berserakan dan juga adanya kekhawatiran akan disalah gunakan oleh orang untuk hal-hal tertentu.

Setelah prosesi penguburan selesai, keluarga atau kerabat dekat kembali ke rumah duka kemudian menyiapkan dan mengantarkan *passidekka* (sedekah) kepada orang-orang yang telah terlibat selama penyelenggaraan jenazah diantaranya pak Imam dan anggotanya, tukang gali kubur berupa pakaian dan makanan.

Dalam prosesi penguburan ini dapat dilihat pengaruh Islam didalamnya, yaitu ketika hendak dikubur mayat dihadapkan kearah kiblat. Selain itu setelah dikuburkan diadakannya pembacaan doa atau talqin oleh masyarakat Salemba.

Talqin adalah mengajar dan mengingatkan kembali kepada orang yang sedang *naza* ' atau kepada mayat yang baru saja dikubur dengan kalimat-kalimat tertentu.

7. *Passidekka* (Bersedekah)

Passidekka merupakan kegiatan atau tingkah laku keluarga si mayat dengan menyerahkan barang berupa pakaian, makan, perabot rumah tangga, peralatan dan sebagainya kepada pak imam atau pembantu-pembantunya selama penyelenggaraan jenazah. *Passidekka* diberikan kepada orang-orang sebagai berikut:

1. *Passidekka* pak iman. Sedekah yang diberikan kepada pak iman karena telah melakukan prosesi penyelenggaraan jenazah.

2. *Passidekka patturi tana*. *Patturi tana* adalah orang yang membuat garis ke tanah yang nantinya akan digali dan menjadi kuburan.
3. *Passidekka paddiwa*. *Paddiwa* adalah orang yang memangku si mayat pada saat dimandikan.
4. *Passidekka paccuci*. *Paccuci* adalah orang yang melakukan pembilasan atau menggosok badan si mayat.
5. *Passidekka pakkae kalibbong*. *Pakkae kalibbong* merupakan orang yang menggali kuburan.
6. *Passidekka pappasuru*. *Pappasuru* adalah orang yang melakukan proses penguburan.¹¹

Passidekka yang diberikan tergantung dari kemampuan keluarga si mayat. *Passidekka* tersebut sebagai bentuk ucapan terimakasih keluarga si mayat karena telah membantu dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah dari memandikan hingga menguburkannya.

Dalam konteks *passidekka* ini pak Imam desa mendapatkan penghargaan yang luar biasa dari keluarga si mayat yaitu dengan memberikan berbagai perabot rumah tangga, pakaian, makanan dan sebagainya sebagai bentuk rasa terima kasih keluarga yang ditinggalkan si mayat karena telah melaksanakan prosesi upacara adat kematian untuk si mayat.

Sedekah adalah pemberian yang diberikan seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang

¹¹Haderia (59 tahun), Ibu umah Tangga, Wawancara, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 5 Agustus 2017

mengharap ridho Allah swt. dan pahala semata. Firman Allah swt. QS an-Nisaa’/4:114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.¹²

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai untuk senantiasa memberikan sedekah. Bersedekah semata-mata hanya mencari keridhaan Allah swt. dan akan mendapatkan balasan di akhirat kelak nanti.

8. Peringatan Hari Kematian atau *Bilang Penni* (Menghitung Malam)

Setelah semua prosesi penyelenggaraan jenazah telah selesai, keluarga atau kerabat dekat biasanya melakukan kegiatan untuk memperingati hari kematian, mulai dari 3 hari kematian, 7 hari, 20 hari, 40 hari, 80 hari hingga keseratus hari kematian.

Pada malam harinya, keluarga biasanya melakukan takziah atau ceramah agama selama tiga hari berturut-turut. Para tetangga dan kerabat dekat datang membawa makanan ataupun lainnya untuk meringankan beban keluarga si mayat untuk menjamu tamu yang hadir dalam acara takziah.

Kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa arwah atau roh orang yang telah meninggal masih berada dalam rumah dengan menyiapkan *anre*

¹²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 98.

esso-essona (makanan setiap hari untuk si mayat) berupa makanan kesukaan si mayat selama masa hidupnya selama tujuh hari setiap siang dan malam. Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat mengatakan:

Dipassadianggi anre esso-esso na taumate pitu ngesso, esso silong wenni mappada tau tuoe, nasaba engkamopi alusu'na ri raleng bolae, iyaro nandre sari-sarinna andreanna, dibaca-bacai dolo.(disediakan makanan untuk orang yang telah meninggal dunia selama tujuh hari, siang dan malam seperti orang yang masih hidup, karena roh nya masih berada didalam rumah, itulah yang dimakan sari makanannya, sebelumnya di doakan terlebih dahulu).¹³

Makanan tersebut sebelumnya di bacakan doa oleh pak Imam atau orang kepercayaan dengan membakar dupa dan kemeyang, setelah itu didiamkan dan biasanya makanan tersebut dimakan oleh keluarga si mayat. Masyarakat setempat meyakini arwah atau roh si mayat memakan sari-sari makanan yang telah disiapkan.

Pada hari ketiga terakhir menyembelih satu ekor ayam dan disiapkan berbagai makanan seperti, *sokko lotong* (nasi ketan hitam), *sokko pute* (nasi ketan putih), dan tiga jenis kue yang harus ada yaitu *cucuru lebba*, *baje*, dan *bua seppang*, ketiga jenis kue tersebut terbuat dari tepung beras ketan dan gula merah, kemudian di *baca* oleh pak Iman. Setelah itu dilakukan *Mappassili*.

Mappassili merupakan suatu kegiatan untuk mendoakan yang bertujuan agar arwah orang yang telah meninggal dunia yang masyarakat menganggap roh si mayat masih berada dalam rumah agar keluar dari dalam rumah dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan¹⁴. *Mappassili* dilakukan dengan menyiapkan wadah yang

¹³Hamsinah (57 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 28 Juli 2017.

¹⁴Syarifuddin (49 tahun) Iman Desa Salemba, Wawancara, Dusun Kapasa Kabupten Bulukumba, 25 Juli 2017

berisi *wae* (air), daun sirih, *raung atakka* (daun dingin-dingin), *piso* (pisau), *gara'ngasa* (bakal buah kelapa) atau *ampelo alosi* (bakal buah pinang), daun sirih melambangkan tanggung jawab keluarga terhadap si mayat, *raung atakka* agar arwah si mayat merasakan ketenangan di alam akhirat, *piso* agar doa-doa yang dipanjatkan lebih kuat dan memudahkan si mayat menghadapi kehidupan di dunia lain, *gara'ngasa* melambangkan telah gugurnya atau perginya satu anggota keluarga. *Mappassili* dilakukan dengan membakar dupa dan kemeyang, setelah itu pak iman kemudian mencipratkan air yang berisi ramuan tadi menggunakan *gara'ngasa* ke tiap pintu-pintu yang ada di rumah si mayat. Hal tersebut dilakukan agar arwah atau roh si mayat tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.

Pada hari ketujuh kematian si mayat dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya *mattampung*. *Mattampung* yaitu membuat atau menyusun batu kuburan si mayat sebagai penanda kuburan yang dilakukan oleh orang yang telah dipercaya.

Kalo elo' diala pitunna to mate. De diullei diala pitunna kalo de'pa pura ditampung kuburu'na. ditampunggi dolo kuburunna, riassengge mattampung iyaro ditenre batu' ato di garisi' majjejereng batu', bettuanna diarenggi tanda kuburu'na. (apabila ingin memperingati hari ketujuh kematiannya, tidak bisa diambil malam ke tujuhnya apabila belum di *tampung* kuburannya. sebelumnya dilakukan *mattampung* terhadap kuburan, yang dinamakan *mattampung* yaitu ditindis batu atau membuat garis dengan menjejerkan batu bertujuan memberikan tanda atau bentuk kuburan).¹⁵

Selain itu, juga melakukan penyembelihan hewan berupa satu ekor kambing atau disebut *akekah*. Penyembelihan kambing ini dilakukan tergantung kesiapan keluarga dan biasanya ada pula masyarakat yang memotong kambing pada hari ke seratus si mayat. *Akekah* dilakukan karena adanya kepercayaan masyarakat setempat

¹⁵Muh. Jafar (75 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Dusun Lembang Kabupaten Bulukumba, 7 Agustus 2017.

bahwa dengan menyembelih hewan berupa kambing dipercaya akan menjadi kendaraan atau memudahkan si mayat dalam perjalannya di alam lain.

Disiapkan pula berbagai makanan yang disebut *nanre pattampung* berupa *sokko pute* (nasi ketan putih) dan *sokko lotong* (nasi ketan hitam) dan menyiapkan kue sebanyak tujuh jenis yaitu, *cucuru' lebba*, *beppa laiyya*, *bua seppang*, *baje*, *caca*, *paloseng* dan *beppa cella* yang disebut juga *beppa pitu* karena terdapat tujuh ujung (*pitu kacucuna*) yang dibuat di kue tersebut. Kue tersebut terbuat dari tepung beras ketan dan gula merah, jumlah setiap kue sebanyak tujuh buah. Tepung beras ketan yang teksturnya lengket sebagai harapan dapat lebih mempererat hubungan keluarga sedangkan gula merah yang rasanya manis, agar orang-orang hanya mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan si mayat semasa hidupnya.

Setelah semuanya disiapkan, kemudian pak iman *mabbaca* atau membacakan doa dengan membakar dupa dan kemenyan. Kemudian memanggil para tetangga dan kerabat untuk makan bersama-sama dan juga biasanya keluarga melakukan pengajian di malam ketujuh si mayat. Untuk hari ke 20, 40, 80, dan ke seratus harinya, keluarga biasanya hanya menyiapkan makanan kemudian di doakan oleh pak imam atau orang yang dipercaya keluarga si mayat.

Pada peringatan hari kematian dapat melihat adanya pengaruh Islam didalam pelaksanaannya. Seperti mengadakan Takziah selama tiga malam berturut-turut. Takziah merupakan kegiatan yang sering dijumpai apabila terdapat orang meninggal yang biasanya mendatangkan atau mengundang ustadz untuk memberikan ceramah atau nasehat-nasehat agama. Takziah ialah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan maksud agar keluarga yang mendapat musibah dapat

terhibur dan diberikan keteguhan serta kesabaran dalam menghadapi musibah dan mendo'akan kepada orang yang meninggal supaya di ampuni dosa-dosanya.

Disetiap pelaksanaan upacara khususnya peringatan hari kematian selalu disertai pembacaan doa dengan membakar dupa dan kemenyang. Kemenyang memiliki wangi yang menurut masyarakat disukai oleh malaikat, dengan membakar kemenyang masyarakat berharap malaikat datang dan mendengar doa yang dipanjatkan dan menyampaikan kepada sang pencipta sehingga doa nya akan dikabulkan.

Doa merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan sang pencipta, dengan memanjatkan doa, manusia berharap apa yang diinginkannya dapat dikabulkan. Kedudukan doa dalam Islam sangat tinggi. Allah swt. berfirman. QS al-Mu'min/40:60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.¹⁶

Dalam ayat tersebut, dianjurkan untuk berdoa kepadanya dan akan menerima doa hambanya, akan tetapi ia tidak menetapkan waktu penerimaannya. Hanya Allah swt. yang menentukan kapan mengabulkan doa-doa hambanya.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. h. 475.

Masyarakat Salemba dalam peringatan hari kematian menggunakan dupa dan kemenyang yang dibakar sebagai media untuk memanjatkan doa dengan membaca kalimat-kalimat yang bersumber dari al-Qur'an. Pembakaran dupa atau kemenyang selalu ada disetiap adat atau tradisi masyarakat setempat walaupun dalam Islam hal tersebut tidak ada.

D. Pandangan Masyarakat Salemba Terhadap Upacara Adat Kematian

Islam datang dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya melarang atau pun mengubah budaya setempat tetapi membiarkan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengannya.

Masyarakat di desa Salemba semuanya beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat di desa ini masih melakukan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan upacara adat kematian. Masyarakat Salemba yang masih memegang tradisi leluhur mereka, bukan diakibatkan karena masyarakat primitif. Mereka tetap mengikuti arus perkembangan global, tetapi mereka tetap saja melakukan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Salemba, terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara masyarakat awam dengan masyarakat dengan pendidikan atau pengetahuan agamanya yang lebih mendalam.

Pertama, memandang bahwa upacara adat kematian merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sehingga sulit untuk ditinggalkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat . Berikut salah satu tanggapan mereka:

De nawedding diallupai to riolota nasaba de naweddingki engka ri linoe narekko deggaga riaseng to riolo.(kita tidak boleh melupakan leluhur karena kita tidak bisa ada di dunia ini jika tidak ada yang namanya leluhur).¹⁷

Kedua, pandangan bahwa upacara adat kematian tersebut hanya sebagai bentuk kebiasaan, tergantung dari kemampuan keluarga atau kerabat yang ditinggalkan ingin melaksanakan upacara kematian dan apabila tidak melakukannya juga tidak menjadi masalah.

Sebenarnya tidak ada keharusan untuk melaksanakan upacara kematian khususnya pada peringatan hari kematian, semuanya diserahkan pada keluarga si mayat dan tidak menjadi masalah apabila tidak melakukannya, yang terpenting empat syariat dalam penyelenggaraan jenazah telah terpenuhi yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkan.¹⁸

Ketiga, pandangan masyarakat yang menganggap bahwa sebenarnya penyelenggaraan jenazah dalam Islam hanya sampai empat tahap yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan, tetapi masyarakat biasanya melakukan peringatan hari kematian karena telah menjadi tradisi leluhur yang dilakukan secara turun temurun, tergantung dari kepercayaan masyarakat masing-masing.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, menunjukkan bahwa upacara adat kematian sebagai budaya lokal yang telah beradaptasi dengan kebudayaan Islam, walaupun masih ada beberapa praktek ritualnya yang perlu dihilangkan karena tidak sejalan dengan ajaran Islam.

¹⁷Hamsinah (57 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Dusun Kapasa Kabupaten Bulukumba, 28 Juli 2017.

¹⁸Muh. Jafar (75 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Dusun Lembang Kabupaten Bulukumba, 7 Agustus 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat kematian merupakan upacara adat yang keberadaannya sudah ada sebelum Islam datang yang masih tetap dilaksanakan masyarakat desa Salemba hingga sekarang.
2. Dalam proses upacara adat kematian terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, menguburkan, dan memperingati hari kematian.
3. Dalam upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat desa Salemba, pengaruh Islam sangat mendominasi didalam pelaksanaannya. Mulai dari pembacaan doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an, dilakukannya pengajian atau pembacaan ayat suci al-Qur'an, ceramah agama atau takziah dan sebagainya.
4. Terdapat beberapa pandangan masyarakat terhadap upacara adat kematian, ada yang menganggap upacara adat kematian merupakan tradisi leluhur yang harus tetap dilaksanakan, ada pula yang menganggap bahwa hal tersebut tergantung keluarga apakah ingin melakukannya menyesuaikan dengan kondisi keluarga dan anggapan bahwa upacara adat kematian hanya sampai empat tahapan yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan dan

menguburkan, setelah tidak ada lagi, akan tetapi karena telah menjadi tradisi, dikembalikan lagi kepada masyarakat setempat.

B. Saran-Saran

Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di masyarakat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, sehingga penulis dapat memberikan saran serta masukan agar dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak mengaitkan sesuatu hal yang tidak semestinya dan tidak berfikir apabila tidak melaksanakan peringatan hari kematian akan mendapatkan masalah atau malapetaka baik kepada si mayat maupun dengan keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat harus lebih mendalami agama Islam, agar tidak keluar dan sejalan dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abidin, Andi Zainal. *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Abidin, Saenal. "Upacara Adat Kematian di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone". Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya II*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- H. Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*. t.t.: Bumi Aksara, 1990
- Hakim. Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rasdakarya, 2000.
- Ilham, Muh. *Budaya Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam)*. Makassar: Alauddin university Press, 2013.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- John Wiley and Sons, "Culture: The Anthropologi Perspective," dalam buku Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kurniawan, Anurio. "Kematian Menurut Dalam Pandangan Islam dan Hadits", *Blog Wawan Islam*. <http://wawanislam.blogspot.co.id/2014/03/kematian-menurut-pandangan-islam.html> (10 September 2017).
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Ujung Pandang: Hasanuddin University, 1998.
- Narkowo, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Nirwana, A. *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Nurlina, "Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)". *skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.

- Pelras, Christian. *The Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu, dkk. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006.
- Peursen, C.V. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rachmat, Abdul. "Unsur-unsur Islam dalam Adat *Attaumate* di Sanrobone Kabupaten Takalar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Rahim, Rahman A. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. 1; Yogyakarta: Hasanuddin University Press, 1985.
- Rahman Assegaf, Abd. *Studi Islam Kontekstual*. Cet. I: Yogyakarta, Gama Media, 2005.
- Rasdiyanah, Andi. *Latoa; Lontarak Tana Bone*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Sabbarang, Mudassir. *Tiro: Kerajaan Konjo Pesisir Bulukumba*. Cet. 1: Makassar: De La Macca, 2016.
- Satori, Djam'am dan Aan komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Cet. II; Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2005.
- , *Peranan Orang Melayu dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan*. Cet. 1: Makassar: Alauddin Univsity Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 43; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatife Pendekatan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2013
- Syhabuddin. "Akulturasi Islam dan Adat dalam Upacara Kematian di kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.
- Thomas F. O'dea The Sociology of religion. Terj. Yasogama, *sosiologi agama: suatu pengenalan awal*. Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tiro, Muhammad Arif. *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Usman, Hunain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*. Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

Wahyuddin G, “Pemantapan Ajaran Islam Dalam Budaya Bugis-Makassar”. *Rihlah*, vol. 1, Makassar: 2013.

Wahyuddin G. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Wahyuni. *Sosisologi Bugis Makassar*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Warsito. *Antropolgi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 1; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat/Tanggal Wawancara
1	Syarifuddin	49 Tahun	Imam Desa Salemba	Dusun Kapasa 25 Juli 2017
2	Muh. Jafar	75 Tahun	Tokoh Masyarakat	Dusun Lembang 7 Agustus 2017
3	Hamsinah	57 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Dusun Kapasa 28 Juli 2017
4	Sulaiman	65 Tahun	Tokoh Masyarakat	Dusun Polewali 13 Agustus 2017
5	Haderia	59 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Dusun Kapasa 5 Agustus 2017
6	Alimuddin	57 Tahun	Petani	Dusun Kapasa 1 Agustus 2017
7	Indo Upe	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Dusun Kapasa 2 Agustus 2017
8	Muh. Tawir	65 Tahun	Petani	Dusun Kapasa 10 Agustus 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya Fahmil Pasrah AD, lahir di Salemba tepatnya Kabupaten Bulukumba pada tanggal 17 April 1995. Lahir dari rahim seorang wanita tercantik bernama Indo Upe, ibu yang sangat saya cintai, dan bapak tersayang Alimuddin. Terlahir sebagai anak ke-3 dari 4 bersaudara, memiliki kakak bernama Yulia Awalia AD, Kakak ke dua Alm. Zulfadli dan seorang adik bernama Mulya Amalia AD. Memulai jenjang pendidikan SD selama 6 tahun di SDN No. 13 Salemba, kemudian SMP selama 3 tahun di SMP Negeri 10 Bulukuma, SMA selama 3 tahun di SMA Negeri 9 Bulukumba dan melanjutkan keperguruan tinggi UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Strata 1. Selama kuliah, penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti pernah menjadi pengurus HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai anggota. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal dihari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamankan terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain. Aamiin.